

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Nusantara, masuk dan menyebarnya Ilmu Tajwid memiliki hubungan erat dengan masuknya Qira'at Imam Ashim. Menurut Muhammad Abdul Malik, kitab-kitab tajwid yang berkembang pada masa awal islam di Nusantara antara lain *Hidayah Al-Mustafidl fi 'Ilm Al-Tajwid*, *Fathurrahman fii Tajwid Al-Qur'an*, *Hidayah Al-Shibyan fi Tajwid Al-Qur'an*, *Tuhfah Al-Athfal*, dan *Matn Al-Jazariyyah*.¹

Beberapa riset yang dilakukan oleh sarjanawan membuktikan bahwa kitab-kitab tajwid tersebut yang dijadikan sebagai sandaran dalam pembelajaran Ilmu Tajwid terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman para santri atau peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Asna Komariyah di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari, Lampung Timur, menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid melalui kitab *Tuhfah Al-Athfal* dengan metode *sorogan* (tatap muka), tanya jawab, dan praktik membaca secara langsung berada dalam kategori baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil tes yang dilakukan Komariyah terhadap para santri, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an serta pemahaman mereka terhadap ilmu tajwid.²

¹ M A Malik, "Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafs Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis," *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 22–36.

² Asna Komariyah, "Implementasi hukum bacaan tajwid pada kitab *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas *Jurumiyah* di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung Timur" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021).

Penelitian serupa dilakukan juga oleh Fatma Muyassaroh³, Iskarima⁴ dan Ani Nur Kholidia⁵ dengan objek dan tempat penelitian yang berbeda.

Sejak ditetapkannya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pada tahun 1984 sebagai instrumen resmi dalam memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an secara baik dan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid, upaya penyempurnaan mushaf terus dilakukan. Salah satu inovasi signifikan adalah penerbitan mushaf tajwid berwarna, yang mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2005. Pada fase awal kemunculannya, mushaf tajwid warna menunjukkan keragaman yang cukup tinggi, baik dalam aspek sistem pewarnaan maupun pemilihan skema warna, yang merefleksikan belum adanya standar acuan yang mapan. Namun, setelah diterbitkannya *Pedoman Tajwid Sistem Warna* sebagai rujukan formal, praktik penerbitan mushaf tajwid warna menjadi lebih sistematis dan terstandar.⁶ Inovasi ini menegaskan posisi sentral ilmu tajwid dalam pengajaran dan pembacaan Al-Qur'an, serta menunjukkan bagaimana dinamika epistemologis tajwid dapat direspons melalui pendekatan visual yang adaptif terhadap kebutuhan umat.

Kendati demikian, penelitian yang dilakukan oleh para sarjana dan ahli *'Ulūm al-Qur'ān* cenderung lebih banyak berfokus pada kajian tafsir. Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan ilmu tajwid

³ Fatma Muyassaroh, "*Implementasi Pembelajaran Kitab Hidayatul Mustafid Dalam Ilmu Tajwid Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Abror Watus Purwokerto*" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

⁴ I Iskarima, "*Penerapan ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an berdasarkan kitab Fathu al-Rahman di Madrasah Putri Hidayatul Muftadiat*" (Universitas Islam Tribakti, 2024).

⁵ Ani Nur Kholidia, "*Implikasi Pemahaman Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Sibyan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Kelas Ula Tsalist Madrasah Diniyah Sunan Ampel Kecamatan Punggur*" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024).

⁶ Harits Fadlly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 339–54.

belum menjadi objek kajian yang memperoleh perhatian secara luas di kalangan akademisi. Pandangan ini diperkuat oleh Lailatul Mustafidah dan Khairun Niam yang menyatakan bahwa perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia lebih didominasi oleh kajian tafsir dan terjemahan Al-Qur'an, sedangkan diskursus mengenai ilmu tajwid masih relatif terbatas.⁷ Walaupun terdapat penelitian yang menjadikan ilmu tajwid sebagai objek kajian, sebagian besar penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek pedagogis, seperti metode pembelajaran, strategi pengajaran, serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Iskarima sebagai syarat kelulusannya yang berjudul "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an Berdasarkan Kitab Fathu Alrahmān di Madrasah Putri Hidayatul Muhtadiat". Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah bahwa tujuan penerapan ilmu tajwid di Madrasah Putri Hidayatul Muhtadiat adalah agar para santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Materi yang digunakan dalam pembelajaran merujuk pada kitab *Fathu Al-Rahmān*. Adapun metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di madrasah tersebut meliputi metode demonstrasi dan ceramah. Secara umum, hasil penerapan pembelajaran ilmu tajwid ini memberikan dampak positif, di mana kemampuan membaca Al-Qur'an para santri di Pesantren Hidayatul Muhtadiat tergolong baik.⁸

⁷ Lailatul Mustafidah dan Khairun Niam, "Lokalitas Kitab Tajwid Nusantara," *Suhuf* 17, no. 2 (2024): 299–317.

⁸ Iskarima, "Penerapan ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an berdasarkan kitab *Fathu al-Rahman* di Madrasah Putri Hidayatul Muhtadiat."

Riset yang serupa dilakukan juga oleh Laitatul Rozabiyah⁹, Rizki Fitria Ningsih¹⁰, Asna Komariyah¹¹, dan masih banyak yang lainnya. Namun, kajian akademik dalam ranah ilmu tajwid sebagai objek studi mandiri masih terbilang sangat terbatas dalam literatur keislaman kontemporer di Indonesia. Mempertimbangkan kenyataan bahwa terdapat ketimpangan antara diskursus Tafsir dan Tajwid, penelitian ini mendapatkan posisi baik untuk melengkapi hal tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal dan rekan-rekannya untuk menguji tingkat akurasi pendeteksian pola hukum bacaan idghām mutajānisain pada citra Al-Qur'an menggunakan metode *Fuzzy Associative Memory* (FAM), disebutkan bahwa hukum idghām mutajānisain terdiri atas tujuh pola huruf. Ketujuh pola tersebut meliputi pertemuan huruf Ba dengan Mim, Ta dengan Ṭā', tā' dengan dāl, tā' dengan tā', dāl dengan tā', Żal dengan zā', serta Śa dengan Żal.¹²

Namun, tujuh pasangan huruf yang dikategorikan sebagai hukum idghām mutajānisain sebagaimana dijelaskan oleh Rizal dan rekan-rekannya menunjukkan beberapa perbedaan apabila dibandingkan dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab *Hidāyah al-Mustafīd*. Pada pembahasan hukum-hukum idghām, Muḥammad al-Maḥmūd al-Najjār hanya menyebutkan lima pola atau contoh konkret dalam menjelaskan idghām mutajānisain. Perbedaan tersebut

⁹ Lailatul Rozabiyah, "Perbandingan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

¹⁰ Rizki Fitria Ningsih, "Pembelajaran tajwid melalui buku Standar Tajwid karya KH. Maftuh di Pondok Pesantren Sirojutholibin Pekalongan" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

¹¹ Komariyah, "Implementasi hukum bacaan tajwid pada kitab *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Lampung Timur."

¹² Rizal et al., "Pendeteksi Tajwid Idgham Mutajanisain pada Citra Al-Qur'an menggunakan Fuzzy Associative Memory (FAM)," *TECHSI: Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 2 (2017): 91–102.

menunjukkan adanya variasi klasifikasi pasangan huruf idghām mutajānisain dalam literatur tajwid.¹³ Empat di antaranya memiliki kesesuaian dengan pola yang dijelaskan oleh Rizal dan rekan-rekannya. Namun terdapat dua pasangan huruf lain yang oleh Rizal diklasifikasikan sebagai hukum idghām mutajānisain, sementara Muḥammad al-Maḥmūd al-Najjār justru mengelompokkannya ke dalam hukum idghām mutaḳāribain. Pendapat Rizal dan rekan-rekannya mengenai tujuh pola hukum idghām mutajānisain memiliki kesesuaian dengan pendapat Maḥmūd Ibn Ra’fat dalam karyanya yang berjudul *Aḥkām al-Tajwīd wa al-Tilāwah*.¹⁴ Kesamaan ini menunjukkan adanya kecenderungan klasifikasi yang sejalan dalam sebagian literatur tajwid terkait penentuan pola-pola idghām mutajānisain.

Perbedaan klasifikasi juga terjadi di antara kitab *Hidayah Al-Mustafid*, dan modul belajar Ilmu Tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Seperti yang sudah disebutkan di awal, Muhammad Al-Mahmud An-najjar memberikan lima contoh bacaan Al-Qur’an yang harus dibaca Idghom Mutajanisain. Namun, satu di antara lima contoh tersebut, dalam modul belajar Ilmu Tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon justru mengklasifikasikannya ke dalam hukum bacaan Idghom *Mutaqaribain*.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya ketidaksamaan standar dalam pengklasifikasian hukum tajwid, khususnya pada penentuan kategori idghām mutajānisain dan mutaḳāribain. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perbedaan konseptual dalam literatur tajwid, tetapi juga berpengaruh terhadap

¹³ Muhammad Al-Mahmud, *Hidaayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* (Surabaya: Al-Miftah, n.d.).

¹⁴ Mahmud Ibnu Ra’fat, *Ahkam At-Tajwid Wa At-Tilawah* (Kairo: Mu’assasat Qurtubah, 2006).

pengembangan metode pembelajaran tajwid dalam mengenalkan hukum bacaan Al-Qur'an. Akibatnya, perbedaan klasifikasi tersebut berpotensi menimbulkan kebingungan dalam praktik pembelajaran tajwid, terutama bagi peserta didik yang mempelajari sumber rujukan yang berbeda.

Melihat kenyataan seperti ini, kajian komparatif terhadap konsep hukum bacaan *Idgham Mutajanisain* dan *Mutaqaribain* dalam berbagai kitab tajwid menjadi penting, terutama untuk memastikan konsistensi teori dan penyebab perbedaan tersebut dapat terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kitab tajwid sebagai subjek penelitian. Yaitu *Fathul Aqfāl*, *Hidāyatu Al-Mustafid*, dan modul tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Hidāyatul Mustafid dan *Fathul Aqfāl* merupakan representasi kitab tajwid klasik yang banyak dipakai dalam tradisi pesantren dan lembaga keilmuan Islam tradisional.¹⁵ Adapun Modul Ilmu Tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon mencerminkan perkembangan kajian tajwid dalam *Lingkungan* pendidikan tinggi. Ketiga objek ini dipilih untuk memperlihatkan dinamika klasifikasi hukum *Idghām Mutajānīsain* dan *Idghām Mutaqaribain* dalam tradisi keilmuan tajwid. Pemilihan ketiga sumber ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang ada, sehingga dapat menyumbangkan perspektif ilmiah baru dalam upaya standarisasi hukum-hukum tajwid secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori *makhārij al-ḥurūf* mazhab *Sībawaih* sebagai instrumen analisis untuk mengukur tingkat kesamaan

¹⁵ Nurul Mursyidah, Syarifah Gustiawati, dan Sofian Muhlisin, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid* Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Tingkat I'dadiyah," *An Nuqud Journal of Islamic Economics* 4, no. 1 (2025): 150–56.

dan kedekatan tempat keluarnya huruf beserta karakteristik artikulatorisnya. Pendekatan tersebut dipilih karena teori Sibawaih dipandang sebagai formulasi fonetik Arab klasik yang sistematis dan memiliki pengaruh besar dalam tradisi ilmu tajwid. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menyusun klasifikasi *idghām mutajānisain* dan *idghām mutaqāribain* secara lebih sistematis dan konsisten berdasarkan kaidah *Linguistik Arab klasik*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep dan definisi *idghām mutajānisain* dan *idghām mutaqāribain* dalam kitab *Fathul Aqfāl*, *Hidāyatul Mustafid*, dan modul tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan hukum *idghām mutajānisain* dan *idghām mutaqāribain* dalam ketiga sumber tersebut?
3. Bagaimana klasifikasi tersebut jika diuji menggunakan teori *Makharij Al-Huruf* Imam Sibawaih?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengertian dan konsep dasar *idghām mutajānisain* serta *idghām Mutaqaribain* berdasarkan tiga sumber utama, yaitu *Fathul Aqfāl*, *Hidāyatul Mustafid*, dan modul tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan dalam penetapan hukum *idghām* di antara ketiga sumber tersebut.

3. Menjelaskan pola bacaan *idgham mutajanisain* dan *idgham Mutaqaribain* perspektif *madzhab Makharij Al-Huruf* Imam Sibawaih

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu tajwid dan menjadi rujukan akademik untuk memahami perbedaan pola pasangan huruf *Idgham mutajanitsain* dan *Idgham Mutaqaribain*.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi lanjutan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin mengkaji kitab-kitab tajwid klasik, serta membuka ruang diskusi baru tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam literatur tajwid.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengajar dan penyusun modul tajwid di *Lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon* maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan ilmu tajwid bukanlah hal yang baru. Penulis menemukan cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas ilmu tajwid -walaupun tidak sebanyak kajian tafsir- yang penulis kelompokkan menjadi lima kategori.

Pertama, pengembangan teknologi dan inovasi pembelajaran. Dalam kategori ini, penulis menemukan tiga literatur dengan isi dan objek penelitian yang berbeda namun masih dalam koridor pengembangan teknologi dan inovasi pembelajaran. Pertama, artikel yang ditulis oleh Silvia, Dadang, dan Ahmad. Penelitian ini mengembangkan aplikasi untuk meningkatkan pemahaman ilmu tajwid

melalui model pembelajaran interaktif dan *edutainment*.¹⁶ Kedua, artikel yang berjudul “Pendeteksi Tajwid *Idgham Mutajanisain* Pada Citra Al-Qur’an Menggunakan Fuzzy Associative Memory (FAM)”. Artikel ini ditulis oleh Rizal, Bustami, Dea Azzahra, dan Fadlisyah. Penelitian ini menggunakan algoritma komputer (*Fuzzy Associative Memory*) untuk mendeteksi hukum Tajwid tertentu, seperti *Idgham Mutajanisain*, langsung dari citra Al-Qur’an. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem ini memiliki keakuratan sebesar 60% hingga 90%.¹⁷ Ketiga, artikel dengan judul “Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia” yang ditulis oleh Harits Fadlly. Artikel ini membahas sejarah dan standarisasi penggunaan warna pada teks mushaf untuk menandai hukum bacaan.¹⁸

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada fokus dan pendekatannya, dimana penelitian pertama menekankan pengembangan aplikasi Android sebagai media pembelajaran tajwid dengan orientasi pada efektivitas pembelajaran digital, penelitian kedua lebih menonjolkan aspek teknis dan rekayasa sistem informatika dalam mengimplementasikan materi tajwid sebagai konten aplikasi, sedangkan penelitian ketiga berfokus pada kajian mushaf Al-Qur’an, khususnya penggunaan dan standarisasi tajwid warna dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dari sudut pandang historis, konseptual, dan normatif.

Kategori kedua, implementasi dan analisis kitab tajwid. Penelitian dalam kategori ini berfokus pada penerapan kitab-kitab

¹⁶ Silvia Ayunda Murad, Dadang Sujana, dan Ahmad Muhtiyar, “Aplikasi Pintar: Hukum Tajwid Berbasis Android,” *Jurnal Pendidikan dan Aplikasi Industri* 8, no. 1 (2021): 36–40.

¹⁷ Rizal et al., “Pendeteksi Tajwid *Idgham Mutajanisain* pada Citra Al-Qur’an menggunakan Fuzzy Associative Memory (FAM).”

¹⁸ Fadlly, “Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia.”

tajwid klasik maupun standar di lembaga pendidikan tertentu (seperti Pesantren atau Madrasah). Dalam kategori ini penulis menemukan sekurang-kurangnya lima penelitian dengan tiga objek kitab tajwid yang berbeda. Pertama penelitian yang mengkaji kitab *Hidayatul Mustafid*. Penulis menemukan dua artikel yang mengkaji kitab *Hidayatul Mustafid*, yaitu yang ditulis oleh Fatma Muyassaroh¹⁹ dan Nurul Mursyidah dkk.²⁰ Kedua, penelitian yang mengkaji buku standar tajwid bacaan al-qur'an karangan Maftuh Basthul Birri. Penulis menemukan dua artikel yang membahas ini, yaitu yang ditulis oleh Siti Muamanah²¹ dan Rizki Fitria Ningsih.²² Ketiga penelitian yang mengkaji kitab *Tuhfatul Athfal*. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Munir.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Muyassaroh dan Nurul Mursyidah dkk. Memiliki perbedaan utama pada lokasi, intensitas pertemuan, serta pendekatan pedagogis yang digunakan dalam mengimplementasikan kitab *Hidayatul Mustafid*. Penelitian Fatma dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Abror, Purwokerto, dengan frekuensi pembelajaran seminggu sekali dan menekankan pada strategi pembelajaran langsung di mana guru menjadi

¹⁹ Muyassaroh, "Implementasi Pembelajaran Kitab *Hidayatul Mustafid* Dalam Ilmu Tajwid Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto."

²⁰ Mursyidah, Gustiawati, dan Muhlisin, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid* Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Tingkat I'dadiyah."

²¹ Siti Muamanah, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2018).

²² Ningsih, "Pembelajaran tajwid melalui buku Standar Tajwid karya KH. Maftuh di Pondok Pesantren Sirojutholibin Pekalongan."

²³ Munir Ahmad, "Kajian Ilmu Tajwid pada Kitab *Tuhfatul Athfal* Karya Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad bin Syalabi al-Jamzury dan Relevansinya dengan Materi Ajar Al-Qur'an Hadits Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah" (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018).

pusat informasi.²⁴ Sementara itu, penelitian Mursyidah dkk. Dilakukan di Pondok Pesantren Nur Azkia, Bogor, bagi santri tingkat I'dadiyah dengan intensitas yang lebih tinggi, yaitu empat kali seminggu,²⁵ serta menonjolkan model pembelajaran kontekstual (CTL) yang menghubungkan materi tajwid dengan pengalaman sehari-hari santri.²⁶

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah dan Rizki Fitria Ningsih terletak pada fokus analisis, lokasi, serta pengelompokan subjek penelitiannya. Penelitian Muamanah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo (2018) lebih menitikberatkan pada pengukuran efektivitas buku tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang datanya dipaparkan secara mendetail berdasarkan kategori tingkat pendidikan, yaitu SMP, SMA, dan mahasiswa.²⁷ Sementara itu, penelitian Ningsih di Pondok Pesantren Sirojutholibin Pekalongan (2024) lebih berfokus pada analisis mendalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup tahap persiapan hingga evaluasi, serta penggunaan berbagai variasi metode seperti metode Ummi, talaqqi, dan demonstrasi.²⁸ Selain itu, Ningsih secara spesifik mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti kompetensi ustadz dan keterbatasan sarana, yang tidak menjadi

²⁴ Muyassaroh, "Implementasi Pembelajaran Kitab Hidayatul Mustafid Dalam Ilmu Tajwid Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto." hlm. 45

²⁵ Mursyidah, Gustiawati, dan Muhlisin, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Tingkat I'dadiyah." hlm. 153

²⁶ *Ibid.*, hlm. 154

²⁷ Muamanah, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)." hlm. 118

²⁸ Ningsih, "Pembelajaran tajwid melalui buku Standar Tajwid karya KH. Maftuh di Pondok Pesantren Sirojutholibin Pekalongan." hlm. 111

pembahasan utama dalam penelitian peningkatan hasil belajar milik Muamanah.²⁹

Kategori ketiga, perspektif teoretis, filosofis, dan hubungan antar-ilmu. Dalam kategori ini menawarkan analisis yang lebih mendalam mengenai kedudukan ilmu tajwid secara ilmiah maupun hubungannya dengan disiplin ilmu lain. Pertama, hubungan ilmu tajwid dengan Filsafat. Penelitian ini dilakukan oleh Sofia Laila Rahmah dkk. Penelitian ini berhasil menjawab hakikat Ilmu Tajwid melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.³⁰ Kedua, hubungan ilmu tajwid dengan shorof. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Faizah, ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara *idgham* tajwidi dan *idgham* shorfi, *idghom* tajwidi bersifat fonetis yang bertujuan untuk keindahan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an, sedangkan *idghom* shorfi bersifat morfologis yang berfungsi menyederhanakan struktur kata dan menjaga keseimbangan bentuk kata.³¹ Ketiga, hubungan ilmu tajwid dengan ilmu qiro'ah. Ilmu tajwid memiliki hubungan dengan ilmu qira'ah sebagai tolok ukur atau standar teknis untuk mempraktikkan berbagai ragam bacaan Al-Qur'an. Jika ilmu qira'ah berfokus pada "apa saja" perbedaan variasi bacaan yang ada, maka ilmu tajwid menyediakan aturan "bagaimana" cara mengucapkan variasi tersebut dengan benar melalui penelusuran organ suara. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi.³²

²⁹ *Ibid.*, hlm. 112

³⁰ Sofia Laila Rahmaha, Rohanda Rohanda, dan Abdul Kodir, "Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2025): 171–84. hlm. 182

³¹ Nurul Faizah, "Idghom Shorfi Versus Idghom Tajwidi: Tinjauan Terminologis dan Praktis," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 439–52.

³² Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, "Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah," *Qof* 1, no. 1 (2017): 15–37. hlm. 15-37

Kategori keempat, lokalitas dan konteks sosial-budaya. Kategori ini menyoroti bagaimana ilmu tajwid beradaptasi dengan budaya lokal di Nusantara. Peneliti yang masuk dalam kategori ini antara lain Lailatul Mustafidah dan Khairu Niam,³³ Fiqih Kurniawan,³⁴ dan Badliatul Anisyah Dalimunthe dkk.³⁵ Lailatul Mustafidah dan Khairu Niam mengkaji aspek lokalitas fisik, komunikasi, dan makna dalam kitab Tanwir al-Qari' yang disusun dalam bentuk nazam beraksara pegon untuk mempermudah transmisi keilmuan bagi santri pemula, sedangkan Fiqih Kurniawan menitikberatkan pada risalah Miftah al-Lisan yang lahir dari fenomena sosial komunitas tadarus di Cirebon dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon serta memuat solusi lisan dan nasihat praktis bagi murid maupun guru, berbeda lagi dengan Badliatul Anisyah Dalimunthe dkk. Yang melakukan penelitian lapangan berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk mengidentifikasi problematika penerapan tajwid di komunitas perdesaan serta menawarkan solusi konkret melalui pemberdayaan masyarakat seperti gerakan "Maghrib Mengaji" dan penguatan peran guru agama.

Kategori kelima, evaluasi dan perbandingan hasil belajar. Penelitian yang masuk dalam kategori ini dilakukan oleh Lailatul Rozabiyah dalam skripsinya yang berjudul "Perbandingan Hasil Belajar Tajwid Antara Siswa Yang Berdomisili Di Pesantren Dan Siswa Yang Tidak Berdomisili Di Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) Kepanjen Malang". Penelitian ini membuktikan bahwa

³³ Mustafidah dan Niam, "Lokalitas Kitab Tajwid Nusantara."

³⁴ Fiqih Kurniawan, "Lokalitas Ilmu Tajwid dalam Risalah Miftah al-Lisan Karya KH Abdul Djamil Nawawi," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 199–218.

³⁵ Badliatul Anisyah Dalimunthe, Zainal Efendi Hasibuan, dan Sawaluddin Siregar, "Problematika Penerapan Tajwid dalam Tilawah Al-Qur'an pada Komunitas Perdesaan," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2025): 33–48.

terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang,. Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Independent t-test*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa yang tinggal di pesantren sebesar 53,78, yang tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang tidak tinggal di pesantren memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu 46,68. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar 8,951, yang lebih besar dari *t*-tabel (1,984), serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor *Lingkungan* pesantren yang memberikan waktu belajar lebih intensif, praktik membaca Al-Qur'an langsung yang rutin, serta bimbingan ustadz yang lebih terjadwal dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan materi tajwid di sekolah formal.³⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ilmu tajwid selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pedagogis, pengembangan media pembelajaran, implementasi kitab tertentu di lembaga pendidikan, atau hubungan tajwid dengan disiplin ilmu lain. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan klasifikasi hukum *idgham* mutajanisain dan *Mutaqaribain* dalam beberapa kitab tajwid serta mengujinya melalui pendekatan teoritis *Makharij Al-Huruf* mazhab Imam Sibawaih belum ditemukan secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang berbeda karena tidak

³⁶ Rozabiyah, "Perbandingan hasil belajar tajwid antara siswa yang berdomisili di pesantren dan siswa yang tidak berdomisili di Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kepanjen Malang." (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

hanya bersifat deskriptif-pedagogis, tetapi juga bersifat analitis-komparatif dan normatif-teoretis.

F. Landasan Teori

a. Perbandingan (*Komparatif*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Menurut Nurhidayati dan kawan-kawan-nya yang dikutip oleh Falisha Ramadhani, Mumtazah Nawar Afifah, dan Mukmin menjelaskan bahwa perbandingan dapat dipahami sebagai suatu prosedur analitis yang menempatkan dua atau lebih objek kajian secara berdampingan untuk mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaannya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam terhadap karakter masing-masing objek.³⁷

Dalam kajian fikih dan usul fikih, pendekatan perbandingan dimanfaatkan untuk menguraikan mekanisme penalaran yang menyebabkan dua mazhab menghasilkan kesimpulan yang berbeda, meskipun keduanya merujuk pada landasan dalil yang sama. Dalam ranah ilmu tafsir, pendekatan komparatif memungkinkan penyingkapan dinamika penafsiran ayat secara lebih luas dan berlapis. Satu ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia, misalnya, dapat menampilkan corak pemaknaan yang berbeda ketika ditafsirkan oleh al-Ṭabari dengan penekanan kuat pada riwayat, oleh al-Razi yang mengedepankan argumentasi rasional, maupun oleh mufasir kontemporer yang memasukkan pertimbangan konteks sosial modern.³⁸

³⁷ Falisha Ramadhani, Mumtazah Nawar Afifah, dan Mukmin, “Metode Perbandingan dalam Studi Islam: Analisis Konsep, Praktik, dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Keilmuan,” *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026), hlm. 966

³⁸ *Ibid.*, hlm. 967

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan perbandingan atau komparatif digunakan untuk membandingkan hukum *idgham mutajanitsain* dan *idgham Mutaqaribain* yang terbukti memiliki perbedaan dalam tiga kitab tajwid. Dari pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan dan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan yang ada. Setelah menemukan perbedaan dan persamaan dengan menggunakan pendekatan komparatif, peneliti berusaha menstandarisasi perbedaan dengan menggunakan teori *Makharij Al-Huruf* Imam Sibawaih.

b. Makharij Al-Huruf Madzhab Imam Sibawaih

Imam Sibawaih merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan *Linguistik Arab*, khususnya dalam disiplin ilmu nahwu. Kontribusinya yang monumental menjadikan ilmu nahwu sebagai bidang kajian yang sistematis dan mendapat perhatian luas di kalangan ulama. Nama “Imam Sibawaih” sendiri merupakan laqab (julukan kehormatan) yang disematkan kepadanya. Ia memiliki nama lengkap Abu Bisyr ‘Amr bin ‘Utsman bin Qanbar al-Haritsi. Imam Sibawaih lahir pada tahun 148 H di desa al-Baidha’, dekat Syiraz, wilayah Persia. Ia wafat pada tahun 180 H dalam usia yang relatif muda, sekitar 32 tahun, akibat sakit diare.³⁹

Selama masa kehidupannya, Sībawaih berhasil menyusun sebuah karya monumental yang dikenal dengan *Al-Kitāb*. Karya ini merupakan satu-satunya peninggalan intelektualnya yang masih dapat diakses hingga saat ini dan menempati posisi yang sangat fundamental dalam tradisi gramatika Arab klasik. *Al-Kitāb* tidak hanya dipandang sebagai karya perintis, tetapi juga sebagai rujukan

³⁹ Ari Seven Nur Arifin et al., “Kontribusi Imam Sibaweh Dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 4261–68.

otoritatif dan sumber primer bagi hampir seluruh karya nahwu yang lahir setelahnya. Hal ini disebabkan oleh kelengkapan dan kedalaman pembahasannya yang mencakup prinsip-prinsip esensial tata bahasa Arab secara sistematis dan metodologis. Di dalamnya, Imam Sibawaih menguraikan berbagai persoalan kebahasaan secara komprehensif, mulai dari aspek fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Salah satu tema penting yang mendapat perhatian khusus dan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai *makhārij al-ḥurūf*.

Menurut Imam Sibawaih, *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah) terbagi ke dalam enam belas titik artikulasi yang jika kelompokkan kembali secara garis besar menjadi empat tempat. Pertama, dari bagian tenggorokan (*al-ḥalq*) terdapat tiga titik makhraj. Pangkal tenggorokan (*aqṣā al-ḥalq*) merupakan tempat keluarnya huruf hamzah (ء) dan hā' (هـ). Bagian tengah tenggorokan (*wasat al-ḥalq*) menjadi makhraj bagi 'ain (ع) dan hā' (ح). Adapun ujung tenggorokan yang paling dekat dengan rongga mulut (*adnā al-ḥalq*) adalah tempat keluarnya ghain (غ) dan khā' (خ).

Kedua, pada bagian lidah (*al-lisān*) terdapat sejumlah makhraj yang lebih variatif. Pangkal lidah yang paling dalam dan sejajar dengan langit-langit atas merupakan tempat keluarnya qāf (ق). Sedikit lebih maju dari posisi tersebut adalah makhraj kāf (ك). Bagian tengah lidah yang bersentuhan dengan langit-langit atas menjadi tempat keluarnya jīm (ج), syīn (ش), dan yā' (ي). Adapun sisi lidah yang bersentuhan dengan gigi geraham atas merupakan makhraj bagi ḍād (ض). Huruf nūn (ن) keluar dari ujung sisi lidah setelah makhraj ḍād hingga mencapai puncak ujung lidah yang

bersentuhan dengan gusi atas, tepat di bawah makhraj lām. Huruf rā' (ر) berasal dari area yang berdekatan dengan makhraj nūn, namun dengan posisi ujung lidah yang sedikit terangkat ke arah langit-langit. Sementara itu, tā' (ط), dāl (د), dan tā' (ت) diartikulasikan dari ujung lidah yang bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Huruf zāy (ز), sīn (س), dan šād (ص) keluar dari ujung lidah yang berada di dekat gigi seri bawah, dengan aliran udara yang melewati celah antara gigi atas dan bawah. Adapun zā' (ظ), dzāl (ذ), dan šā' (ث) diucapkan dari ujung lidah yang menyentuh ujung gigi seri atas.

Ketiga, dari organ bibir (*asy-syafatan*), huruf fā' (ف) keluar dari bagian dalam bibir bawah yang bersentuhan dengan ujung gigi seri atas. Sedangkan bā' (ب), mīm (م), dan wāw (و) diartikulasikan dari pertemuan kedua bibir.

Keempat, dari rongga hidung (*al-khaysyūm*) keluar bunyi dengung (*ghunnah*), yang menyertai *nūn khafīfah*.⁴⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh dan menguji kebenaran ilmiah dalam suatu studi.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji fenomena atau data pada kondisi objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti berperan

⁴⁰ Imam Sibawaih, *Al-Kitab*, ed. oleh Abdus Salam Muhammad Harun, 4 ed. (Riyadh: Maktabah al-Khanji, 1982), hlm. 433-434

⁴¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. oleh Try Koryati, 1 ed. (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), 1.

sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini berangkat dari data empiris, kemudian memanfaatkan teori-teori yang relevan sebagai landasan interpretatif dan kerangka penjas dalam memahami temuan penelitian.⁴²

2. Sumber dan Data Penelitian

Berdasarkan teknik perolehannya, data dalam penelitian diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Nasution, data primer merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau dari sumber pertama. Data ini memiliki karakter autentik, objektif, dan reliabel, karena dijadikan sebagai pijakan utama dalam proses analisis dan pemecahan permasalahan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama, melainkan berasal dari berbagai sumber lain yang relevan dengan fokus kajian.⁴³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Fathul Aqfal*, *Hidayatul Mustafid*, dan Modul Ilmu Tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai data primer yang menjadi sumber utama sekaligus subjek dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku atau kitab-kitab, artikel jurnal dan literatur lain yang relevan dengan subjek penelitian.

⁴² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Meyniar Albina, 1 ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.

⁴³ *Ibid.*, hlm 6

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data pada umumnya mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen.⁴⁴ Akan tetapi, penelitian ini tidak memanfaatkan teknik observasi maupun wawancara sebagai instrumen penggalian data. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*) atau analisis dokumen. Teknik ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan sistematis, yaitu membaca secara kritis, melakukan pencatatan, serta mengelola dan menganalisis berbagai teks maupun dokumen yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan tersebut dipilih guna memperoleh data konseptual dan teoretis yang komprehensif sebagai dasar dalam menjawab permasalahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Model analisis ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴⁵

Dalam proses analisis data, penulis juga menerapkan pendekatan analisis komparatif untuk mengidentifikasi

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

⁴⁵ Lihat Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Meyniar Albina, 1 ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 132-133.

persamaan dan perbedaan konseptual maupun metodologis di antara beberapa sumber kajian, yaitu *Fathul Aqfāl*, *Hidāyatul Mustafīd*, dan Modul Ilmu Tajwid UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selanjutnya, penulis menjadikan teori *makhārij al-ḥurūf* yang dirumuskan oleh Imam Sibawaih sebagai parameter analitis dalam menelaah pola pembacaan *idghām mutajānisain* dan *mutaqāribain*. Teori tersebut difungsikan sebagai kerangka normatif sekaligus tolok ukur dalam mengevaluasi kesesuaian konsep dan praktik pelafalan yang terdapat dalam ketiga sumber tersebut.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian sebagai pijakan konseptual dan akademik dari kajian yang dilakukan. Pada bagian ini diuraikan alasan pemilihan tema, urgensi penelitian dalam konteks studi ilmu tajwid, serta problematika yang melatarbelakanginya. Selanjutnya dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti, diikuti dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta manfaatnya, baik secara teoretis maupun praktis.

Bab II berisi tinjauan teoretis dan kajian pustaka yang menjadi landasan konseptual penelitian. Pada bab ini dibahas konsep *idghām* dalam ilmu tajwid secara umum, meliputi pengertian, klasifikasi, serta dasar-dasar kaidahnya. Selain itu, dilakukan telaah terhadap tiga kitab tajwid yang menjadi subjek pada penelitian ini.

Bab III secara khusus mengkaji *makhārij al-ḥurūf* menurut Imam Sibawaih. Pembahasan ini difokuskan pada konstruksi

teoritis makharij dalam perspektif fonetik Arab klasik sebagaimana dirumuskan oleh Imam Sibawaih, serta relevansinya terhadap penetapan hukum idghām. Bab ini menjadi fondasi analitis, mengingat pemahaman tentang tempat keluarnya huruf memiliki implikasi langsung terhadap kategorisasi idghām mutajānisain dan mutaḳāribain.

Bab IV merupakan inti penelitian yang berisi analisis komparatif terhadap hukum idghām mutajānisain dan idghām mutaḳāribain dalam tiga sumber, yaitu Fathul Aqfāl, *Hidayatul Mustafid*, dan Modul Tajwid UIN. Pada bagian ini dilakukan perbandingan secara sistematis terhadap rumusan definisi, klasifikasi huruf, dasar argumentasi, serta penerapan kaidah dalam masing-masing sumber. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam setiap karya.

Bab V memuat kesimpulan yang merupakan sintesis dari seluruh pembahasan penelitian. Pada bagian ini dirumuskan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis komparatif, sekaligus diberikan saran-saran yang relevan untuk pengembangan kajian selanjutnya maupun untuk penyempurnaan pembelajaran tajwid di *Lingkungan akademik*.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIDER
SYEKH NURJATI CIREBON